

Prinsip Niat Belajar Az-Zarnuji dalam Pendidikan Karakter di Era Society 5.0

Muhamad Farid Rifai Iskandar^{1*}, Irfan Hilmi², Izzudin Musthafa³, Isop Syafei⁴
^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Penulis Korespondensi: mfaridrifai@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58217/joceip.v20i1.170>

ABSTRAK

Era Society 5.0 membawa integrasi ruang fisik dan digital yang menuntut tidak hanya kecerdasan kognitif, tetapi juga integritas moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi prinsip niat menurut Syekh Burhanuddin az-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim sebagai dasar filosofis pendidikan karakter serta implikasinya dalam konteks Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap sumber primer (Ta'lim al-Muta'allim, Al-Qur'an, dan hadis) serta literatur sekunder, dengan analisis isi dan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip niat berfungsi sebagai landasan transendental pembentukan karakter intrinsik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran; menjadi kompas moral dalam penggunaan teknologi; serta dapat diimplementasikan melalui dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Penelitian ini menawarkan model konseptual pendidikan karakter berbasis niat sebagai pendekatan alternatif dalam pengembangan karakter peserta didik di era pendidikan digital.

Keywords: Az-Zarnuji, Era Society 5.0, Niat Belajar, Ta'lim al-Muta'allim

PENDAHULUAN

Perkembangan era *Society 5.0* membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik (Munawarsyah dkk., 2024). Integrasi ruang fisik dan digital melalui teknologi seperti kecerdasan buatan AI (*Artificial Intelligence*), *big data*, dan robotika telah menciptakan sistem belajar yang cepat dan efisien, namun juga menimbulkan tantangan moral. Fenomena degradasi nilai seperti menurunnya keikhlasan dalam belajar, orientasi materialistik, serta lemahnya kesadaran spiritual, ini menunjukkan adanya krisis makna dalam pendidikan modern. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Padahal mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.” (QS. Al-Bayyinah :5). Ayat ini menegaskan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk menuntut ilmu, harus berlandaskan pada niat yang ikhlas. Dalam konteks pendidikan, keikhlasan niat menjadi pondasi utama

pembentukan karakter. Namun, dalam era digital, peserta didik sering kali kehilangan orientasi spiritual dan menjadikan ilmu semata-mata sebagai alat untuk mencapai keuntungan duniawi. Syekh Burhanuddin az-Zarnuji melalui karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* menegaskan pentingnya niat sebagai kunci keberkahan ilmu. Syekh Burhanuddin az-Zarnuji menukil hadis Nabi Muhammad saw.:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.” (HR. al-Bukhari dan Muslim), Hadis ini menjadi dasar teologis bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari pembentukan niat yang benar. Dalam konteks *Society 5.0*, prinsip niat dapat menjadi kekuatan spiritual yang mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara etis dan berorientasi ibadah.

Berbagai penelitian telah mengangkat relevansi pemikiran klasik Islam terhadap

pendidikan karakter. Fatoni meneliti nilai-nilai moral dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan menemukan pentingnya keikhlasan niat dalam keberhasilan belajar (Fatoni, 2025). Basori menyoroti integrasi nilai spiritualitas dalam kurikulum pendidikan karakter Islam modern (Basori Basori dkk., 2025). Husnul mengkaji relevansi pemikiran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji untuk menghadapi degradasi moral generasi digital (Mhd. Husnul Fikri dkk., 2025). Sementara itu, Nurpratiwi menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menanamkan *desiring the good*, keinginan untuk berbuat baik yang berakar pada integritas moral (Nurpratiwi, 2021).

Sejumlah penelitian telah mengkaji nilai spiritual dan pendidikan karakter, sebagian besar belum menghubungkan secara spesifik prinsip niat dengan tantangan pendidikan era *Society 5.0*. Kajian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek etika dan moral umum, tanpa menyentuh konsep teologis praktis tentang bagaimana niat dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi dan digitalisasi. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan nilai teologis Az-Zarnuji dengan paradigma pendidikan berbasis *human-centered technology* dan *spiritual intelligence*.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam membangun model pendidikan karakter berbasis prinsip niat yang relevan dengan tantangan era digital. Secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam melalui sintesis antara teologi klasik dan pendekatan pendidikan modern. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam merancang kurikulum yang menanamkan kesadaran spiritual, tanggung jawab etis, dan keikhlasan dalam proses belajar. Selain itu, pemahaman yang benar terhadap ilmu dan niat yang tulus akan melahirkan kebaikan serta keberkahan, yang menjadi inti dari pendidikan karakter Islam dalam menghadapi tantangan moral dan etika era *Society 5.0*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi normative filosofis dan pedagogis integrative (Aini dkk., 2025). Pendekatan ini dipilih

karena objek kajian penelitian bukan berupa perilaku empiris yang terukur secara statistik, melainkan berupa konsep, nilai, dan makna teologis dari prinsip niat dalam pemikiran Syekh Burhanuddin az-Zarnuji, serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan karakter di era *Society 5.0*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna normatif dan filosofis dari konsep niat, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara kuantitatif.

Data penelitian terdiri atas data tekstual yang bersumber dari literatur primer dan sekunder (Annasthasya dkk., 2025). Data primer meliputi kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum*, Al-Qur'an, dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan konsep niat, ilmu, dan pembentukan karakter. Data sekunder meliputi karya-karya ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyyah, dan Az-Zarnuji sendiri, pemikir Islam kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, serta literatur akademik modern tentang pendidikan karakter, etika teknologi, dan *Society 5.0*.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansinya dengan tema niat, karakter, dan pendidikan digital, bukan berdasarkan representasi statistik. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menggali kedalaman konseptual, bukan keluasan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) (Desiana dkk., 2024), yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah teks-teks yang relevan secara sistematis. Proses ini melibatkan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, pencatatan konsep-konsep kunci, serta pengelompokan tema-tema utama yang berkaitan dengan prinsip niat, karakter, dan relevansinya dengan era *Society 5.0*.

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, istilah kunci, struktur argumentasi, dan pola pemaknaan dalam teks *Ta'lim al-Muta'allim* serta literatur pendukung. Hermeneutika tematik digunakan untuk menafsirkan makna prinsip niat dalam konteks sosio-historis Az-Zarnuji sekaligus mengaitkannya dengan konteks kontemporer *Society 5.0*. Dengan

pendekatan ini, prinsip niat dipahami tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai kerangka etika dan pedagogi yang dinamis.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data dengan menyaring konsep yang relevan; (2) kategorisasi tematik berdasarkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial; dan (3) interpretasi konseptual untuk membangun model pendidikan karakter berbasis niat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi perspektif, yaitu dengan membandingkan pandangan ulama klasik, pemikir Islam kontemporer, dan teori pendidikan Barat. Selain itu, validitas konseptual diperkuat melalui koherensi internal argumentasi dan kesesuaian antara tujuan penelitian, kerangka teori, dan hasil interpretasi. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai prinsip niat Az-Zarnuji serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip Niat Az-Zarnuji sebagai Dasar Filosofis Pendidikan Karakter

Prinsip niat, yang diangkat secara fundamental oleh Syekh Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitabnya yang berpengaruh, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, berfungsi sebagai landasan filosofis dalam pendidikan karakter Islam (Anisa Fitriana dkk., 2024). Az-Zarnuji menempatkan niat sebagai pasal kedua, mengisyaratkan bahwa keabsahan dan keberkahan seluruh proses menuntut ilmu dan pembentukan diri (karakter) bergantung pada motivasi internal yang lurus. Dalam konteks ini, niat melampaui sekadar keinginan, melainkan tekad batin yang harus diarahkan semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt., karena karakter yang mulia berakar pada keikhlasan dalam beramal.

Kedudukan niat yang sangat sentral ini memiliki basis teologis yang kokoh dalam sumber-sumber ajaran Islam. Dalil utama yang menjadi pijakan adalah Hadis Nabi Muhammad saw.:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرِي مَا نَوَى

Artinya: "Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menetapkan niat sebagai standar nilai suatu tindakan; karakter yang baik bukanlah sekadar perilaku lahiriah, tetapi manifestasi dari ketulusan hati yang hanya mengharap balasan dari Tuhan.

Az-Zarnuji secara eksplisit merinci niat-niat yang benar bagi seorang pelajar, yaitu untuk 1). memerangi kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, 3). menghidupkan agama, dan 4). melanggengkan Islam yang kelanggengannya harus diwujudkan melalui ilmu. Beliau dengan tegas memperingatkan agar niat tidak diselewengkan untuk tujuan-tujuan duniawi yang tercela, seperti mencari pujian manusia, meraih kedudukan, atau mengumpulkan harta. Prinsip ini selaras dengan pandangan para ulama klasik seperti Imam Sufyan ats-Tsauri yang menyatakan, "Kami tidak mendapati sesuatu yang paling sulit untuk kami obati daripada niat kami" (Edi Massolihin & Ahmad Roziki, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan membersihkan niat adalah inti dari perjuangan karakter.

Secara filosofis, prinsip niat menjamin bahwa pembentukan karakter dalam Islam bersifat transendental dan intrinsik. Ketika niat adalah karena Allah Swt., karakter yang terbentuk seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran menjadi sifat yang melekat dan stabil, tidak mudah goyah oleh perubahan kondisi sosial atau imbalan material. Imam Ibnu Taimiyyah, seorang ulama terkemuka, menekankan bahwa niat adalah letaknya di hati, menunjukkan bahwa pengembangan karakter harus fokus pada pembersihan dan pengarahan hati sebelum perilaku yang tampak (Fauziyah dkk., 2024). Dengan demikian, karakter yang baik adalah hasil dari hati yang tulus.

Relevansi prinsip niat Az-Zarnuji juga terlihat jelas dalam kajian pendidikan karakter kontemporer di Barat. Thomas Lickona, seorang tokoh utama dalam gerakan pendidikan karakter, mengidentifikasi tiga komponen karakter: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan

(*doing the good*) (Astriya, 2023). Prinsip niat Az-Zarnuji secara mendalam menyentuh komponen "*desiring the good*"; niat yang tulus karena Allah Swt. adalah bentuk komitmen dan kecintaan tertinggi terhadap kebaikan.

Akhirnya, prinsip niat ini menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari tujuan hidup manusia, yaitu pengabdian kepada Allah Swt. Niat yang benar melahirkan pelajar yang berkarakter, yang tidak hanya menguasai ilmu tetapi juga menggunakan ilmunya sebagai sarana untuk berbuat baik dan bermanfaat bagi Masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat: 56), ayat ini menegaskan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah. Niat yang ikhlas memastikan seluruh proses pendidikan karakter selaras dengan misi suci ini.

Dengan demikian, prinsip niat Az-Zarnuji tidak hanya berfungsi sebagai syarat etik individual, tetapi sebagai fondasi filosofis pendidikan karakter Islam yang bersifat transendental dan intrinsik. Karakter tidak dibentuk melalui kontrol eksternal semata, melainkan melalui pembentukan kesadaran batin yang mengikat perilaku pada tujuan ilahiah. Hal ini membedakan pendekatan Az-Zarnuji dari model karakter sekuler yang cenderung berorientasi normatif-sosial semata, dan menempatkan pendidikan karakter sebagai proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) yang berkelanjutan.

B. Relevansi Prinsip Niat Az-Zarnuji dalam Konteks Era *Society 5.0*

Prinsip niat yang fundamental dalam *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuji menawarkan kerangka teologis yang sangat relevan dan mendesak untuk membangun karakter peserta didik di Era *Society 5.0* (Ninoersy & Isnayanti, 2025), yang ditandai dengan integrasi penuh ruang siber dan ruang fisik (*Cyber-Physical System*), menuntut tidak hanya kecerdasan kognitif dan teknis, tetapi juga integritas moral yang kokoh. Niat, dalam pandangan Az-Zarnuji, berfungsi sebagai kompas spiritual yang memastikan bahwa

seluruh ilmu yang diperoleh, termasuk ilmu teknologi terkini seperti AI, Big Data, dan robotika. Teknologi ini diarahkan untuk mencari ridha Allah Swt. dan bukan semata-mata ambisi duniawi yang berpotensi merusak.

Tantangan terbesar *Society 5.0* adalah dilema etika dan tujuan penggunaan teknologi (Suryadi, 2022). Kecepatan inovasi dan potensi keuntungan yang besar dapat mendorong ilmuwan dan pengembang untuk mengesampingkan dampak moral demi kepentingan ekonomi atau kekuasaan. Prinsip niat Az-Zarnuji menjadi filter yang mewajibkan tujuan belajar adalah untuk memerangi kebodohan dan menghidupkan agama, yang kini dapat diterjemahkan sebagai mengembangkan teknologi yang adil, inklusif, dan humanis.

Secara khusus, Az-Zarnuji menekankan pelarangan menuntut ilmu dengan niat mencari kedudukan, harta, atau untuk berbangga diri. Di Era *Society 5.0*, larangan ini berfungsi sebagai penangkal terhadap *technological hubris* (kesombongan teknologi) dan eksploitasi data. Niat yang murni menghasilkan karakter tanggung jawab dan *humility* (kerendahan hati) dalam inovasi. Sejalan dengan ini, ulama modern seperti Syekh Yusuf al-Qaradawi selalu menekankan bahwa ilmu dan kekayaan teknologi harus diikat oleh nilai-nilai *Ilahiah* (Ikhwanasyah dkk., 2025) agar tidak menyimpang dari tujuan utama syariat yaitu menjaga kehidupan dan akal.

Dalam praktik pendidikan kontemporer, prinsip niat dapat menjadi kerangka etis dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Misalnya, pemanfaatan *Artificial Intelligence* untuk personalisasi pembelajaran harus diarahkan untuk membantu perkembangan moral dan intelektual peserta didik, bukan sekadar meningkatkan efisiensi akademik. Demikian pula, pengelolaan big data peserta didik harus berorientasi pada perlindungan privasi dan kemaslahatan pendidikan, bukan eksploitasi komersial. Niat berfungsi sebagai filter moral yang memastikan bahwa teknologi tetap berada dalam kerangka *human centered* dan *value driven education*.

Prinsip niat juga menawarkan solusi atas krisis motivasi intrinsik dan makna hidup

di tengah otomatisasi. Ketika banyak pekerjaan rutin digantikan oleh AI, niat yang benar berfungsi sebagai sumber energi batin yang stabil, yang tidak tergantung pada imbalan eksternal atau value pasar. Niat untuk beribadah dan berkontribusi kepada umat, sebagaimana diajarkan Az-Zarnuji, menciptakan karakter ketekunan dan kepuasan batin. Filsuf Barat, Thomas Lickona, menguatkan hal ini melalui komponen karakter "*desiring the good*" (mencintai kebaikan) (Astriya, 2023), yang ia definisikan sebagai "kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi berbagai situasi dengan cara yang secara moral baik.

Lebih lanjut, niat Az-Zarnuji untuk melanggengkan Islam di Era *Society 5.0* menegaskan perlunya karakter keimanan digital dan integritas. Ini berarti menggunakan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan, serta melindungi diri dan masyarakat dari konten yang merusak moral (*moral hazard*). Niat ini memperkuat karakter ketakwaan, yang merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." (QS. At-Talaq: 2). Dengan demikian, prinsip niat Az-Zarnuji adalah kerangka teologis yang membentuk ethos pendidikan karakter di Era *Society 5.0*. Niat yang tulus menghasilkan peserta didik yang berkarakter otentik dan berintegritas, yang mampu mengendalikan teknologi alih-alih dikendalikan olehnya. Niat ini memastikan bahwa ilmu dan inovasi diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan tertinggi bagi diri sendiri dan masyarakat, menjadikan setiap kegiatan, termasuk pemrograman dan analisis data, sebagai bagian dari pengabdian kepada Swt.

C. Model Interpretasi dan Implementasi Prinsip Niat untuk Pendidikan Karakter di *Society 5.0*

Model interpretasi dan implementasi prinsip niat dalam pendidikan karakter di era *Society 5.0* berangkat dari pemikiran teologis Syekh Burhānuddīn az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menempatkan niat sebagai inti dari seluruh proses belajar. Prinsip

ini dapat diinterpretasikan sebagai spiritual *framework* (kerangka spiritual) yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, menuju tujuan *ilahiah* (Wahib, 2022). Dalam konteks *Society 5.0*, niat menjadi poros yang menyatukan antara human-centered innovation dan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak boleh memisahkan manusia dari tanggung jawab spiritualnya sebagai khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah: 30). Ayat ini menjadi dasar bahwa setiap inovasi dan pembelajaran harus diarahkan dengan niat untuk menunaikan amanah kekhalifahan, bukan sekadar kepentingan pragmatis.

Interpretasi prinsip niat menurut Az-Zarnuji dapat dibaca melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*, yakni orientasi niat terhadap kemaslahatan universal (*maṣlaḥah 'āmmah*). Dalam hal ini, setiap aktivitas belajar dan pengembangan teknologi harus bernilai ibadah dan memberi manfaat luas. Az-Zarnuji menulis:

يَتَّبِعِي أَنْ يَتَّوِي الطَّالِبُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ وَالذَّارِ الْآخِرَةِ

Artinya: "Hendaknya seorang pelajar meniatkan dalam menuntut ilmu untuk mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat." Model interpretasi ini dapat diterjemahkan dalam konteks modern sebagai paradigma pendidikan karakter berbasis *spiritual intentionality*, di mana setiap proses pembelajaran diarahkan untuk memadukan pengetahuan dan niat moral, sehingga menghasilkan insan berilmu yang berorientasi ibadah dan pengabdian sosial.

Dalam kerangka implementatif, prinsip niat dapat diwujudkan melalui tiga dimensi pendidikan karakter: spiritual, intelektual, dan sosial. Dimensi spiritual menuntut peserta didik memulai setiap aktivitas belajar dengan kesadaran ilahiah. Pendidikan yang berbasis pada niat akan mengarahkan siswa untuk menjadikan ilmu sebagai sarana pengabdian, bukan sekadar alat mobilitas sosial. Dimensi intelektual menuntut peserta didik berpikir kritis, etis,

dan reflektif, sedangkan dimensi sosial menumbuhkan tanggung jawab untuk menggunakan ilmu demi kemaslahatan umat.

Implementasi prinsip niat dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui model *Value-Based Learning* dan *Character-Oriented Curriculum*. Dalam model ini, niat menjadi komponen eksplisit dalam setiap tahapan pembelajaran: mulai dari perumusan tujuan, proses, hingga evaluasi. Guru berperan sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual) yang menanamkan makna niat secara sadar pada setiap aktivitas belajar. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِلَا عِلْمٍ لَا يَكُونُ

Artinya: “Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terjadi.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa niat menghubungkan ilmu dan amal secara harmonis; tanpa niat yang benar, keduanya kehilangan nilai moral dan spiritualnya. Dalam konteks teknologi dan digitalisasi pendidikan, prinsip niat berfungsi sebagai *ethical compass* (kompas etika) yang mengontrol perilaku peserta didik di dunia maya (Zakaria, 2025). Peserta didik yang berbekal niat ikhlas akan lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital, memproduksi konten, dan mengelola data. Nilai ini relevan dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ

Artinya: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurat :13) Ketakwaan yang lahir dari niat suci menjadi pengontrol utama perilaku digital, sehingga peserta didik tidak mudah terjebak dalam hedonisme informasi atau penyalahgunaan teknologi.

Ulama modern seperti Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa niat harus menjadi prinsip etik dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam bidang ilmu dan teknologi (Pernanda & Holid, 2024). Ia menyatakan bahwa ilmu tidak bermanfaat kecuali dengan niat yang bersih. Pandangan ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang berorientasi makna (*meaning-oriented education*) sebagaimana dikemukakan Viktor Frankl, seorang filsuf Barat, yang mengatakan: “*He who has a why to live can bear almost any how.*” Artinya,

seseorang yang memiliki tujuan hidup yang benar (niat) akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Fabiano & Haslam, 2020). Maka, pendidikan karakter di era *Society 5.0* perlu menanamkan kesadaran akan *why* sebelum *how*, kesadaran makna sebelum kemampuan teknis.

Model implementasi prinsip niat juga dapat diintegrasikan dalam *digital pedagogy* dengan menggunakan pendekatan reflektif dan spiritual. Misalnya, setiap proyek atau tugas berbasis teknologi didahului dengan kegiatan *intention setting* (penetapan niat) agar siswa menyadari tujuan moral di balik aktivitasnya. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran firman Allah Swt.:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.” (QS. Al-‘Imran: 191) Ayat ini menunjukkan bahwa refleksi intelektual harus berjalan seiring dengan kesadaran spiritual. Dalam konteks pendidikan digital, hal ini melatih peserta didik agar berpikir kreatif tanpa kehilangan orientasi ketuhanan.

Dari perspektif pedagogis, implementasi prinsip niat dapat diwujudkan dalam tiga strategi utama: pertama, *internalisasi spiritual* melalui pembiasaan doa, muhasabah, dan bimbingan niat sebelum belajar; kedua, *integrasi nilai* melalui kurikulum yang memadukan sains dan etika; dan ketiga, *transendensi teknologi* melalui penggunaan inovasi digital untuk menyebarkan kebaikan dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis prinsip niat di era *Society 5.0* tidak hanya mencetak insan cerdas dan kreatif, tetapi juga *morally driven innovators*, inovator yang berjiwa ikhlas, bertanggung jawab, dan berorientasi ibadah dalam setiap aktivitas ilmiannya.

Dimensi	Prinsip Utama	Strategi Implementasi	Dampak Karakter
Spiritual	Ikhlas & ta‘abbudiyah	Intention setting, refleksi, doa	Ketakwaan

Dimensi	Prinsip Utama	Strategi Implementasi	Dampak Karakter
Intelektual	Orientasi masalah	Literasi etis digital, berpikir kritis	Kebijakan
Sosial	Tanggung jawab & amanah	Proyek sosial digital, etika media	Kepedulian

Tabel ini menunjukkan bahwa prinsip niat tidak bersifat abstrak semata, tetapi dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam strategi pembelajaran yang membentuk karakter secara holistik. Setiap dimensi saling melengkapi sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran moral normatif, tetapi menjelma menjadi habitus pedagogis yang terinternalisasi dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip niat dalam pemikiran Az-Zarnuji merupakan fondasi filosofis pendidikan karakter yang menekankan orientasi transendental, kesadaran batin, dan integrasi antara tujuan spiritual, intelektual, dan sosial. Prinsip ini tidak hanya membentuk motivasi belajar yang ikhlas, tetapi juga mengarahkan penggunaan ilmu dan teknologi agar tetap berada dalam kerangka kemaslahatan. Dengan demikian, prinsip niat berfungsi sebagai kompas etik yang membedakan pendidikan karakter Islam dari model karakter instrumental yang semata-mata berorientasi pada kinerja dan efisiensi. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru perlu secara sadar mengintegrasikan pendidikan niat dalam proses pembelajaran melalui refleksi awal pembelajaran, pembiasaan orientasi nilai sebelum penggunaan teknologi, serta penguatan literasi etika digital. Kurikulum sebaiknya tidak hanya menekankan kompetensi kognitif dan keterampilan teknologi, tetapi juga memasukkan dimensi kesadaran moral dan spiritual sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini secara empiris melalui studi lapangan untuk menguji efektivitas pendidikan berbasis niat dalam

membentuk karakter peserta didik di lingkungan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. D. N., Pamungkas, C. B., & Fatahillah, R. A. (2025). Integration Of Philosophy in The Modern National Education Curriculum. *Journal of Multidiscipline and Collaboration Research*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.58740/jmcr.v2i1.505>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Astriya, B. R. I. (2023). Implementasi pendidikan karakter (character education) melalui konsep teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>
- Basori, B., Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 227–238. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.829>
- Desiana, D. N., Putri, K. T., Metravia, M., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka dalam Efektivitas Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.601>
- Fabiano, F., & Haslam, N. (2020). Diagnostic inflation in the DSM: A meta-analysis of changes in the stringency of psychiatric diagnosis from DSM-III to DSM-5. *Clinical Psychology Review*, 80, 101889.

- <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101889>
- Fatoni, I. (2025). Taklim Muta'alim: Menanamkan adab dan keberkahan dalam pendidikan. *Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 73–81. <https://doi.org/10.54090/alulum.684>
- Fauziyah, N. K., Azaria, D. L., & Khainuddin. (2024). Konsep pemikiran tazkiyatun nafs oleh Ibnu Taimiyah dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Spiritualita*, 8(2), 159–169. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2316>
- Fikri, M. H., Dewi, E., & Mutiah, U. (2025). The relevance of character education values in Ta'lim al-Muta'allim by Imām al-Zarnūjī to the moral challenges of modern students. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 117–131. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1457>
- Fitriana, A., Solehah, S. H. A. M., & Martoyo, M. (2024). Niat mencari ilmu kitab Ta'lim Muta'alim pasal 2. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 264–272. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.364>
- Ikhwansyah, M. F., Normuslim, N., & Hamdanah, H. (2025). Islamic ethics in the development of science and technology. *Formosa Journal of Science and Technology*, 4(6), 1681–1694. <https://doi.org/10.55927/fjst.v4i6.122>
- Massolihin, E., & Roziki, A. (2025). Integrasi hadis dan tasawuf dalam pemikiran Sufyan ats-Tsauri. *Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 6(1), 65–79. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v6i1.668>
- Munawarsyah, M., Fakhrruridha, H., & Muqowim, M. (2024). Character education for teenagers in the era of society 5.0: Thomas Lickona's perspective. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Ninoersy, T., & Isnayanti, N. (2025). Al-bāṭiniyyah values and character formation in modern education: A hermeneutic study of Imam Al-Zarnūjī's thought. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 357–372. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1442>
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Pernanda, A., & Holid, S. (2024). Pengaruh karya Yusuf Al-Qardhawi dalam pendidikan agama Islam pada era digital. *Journal on Education*, 6(4), 19693–19704. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5790>
- Suryadi, S. (2022). Challenges and opportunities for community empowerment in the era of society 5.0. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 2(2), 74–85. <https://doi.org/10.21580/prosperity.2022.2.2.12380>
- Wahib, A. (2022). Integrasi pendidikan karakter berbasis intellectual, emotional, and spiritual quotient dalam bingkai pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479–494. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>
- Zakaria, S. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun etika digital remaja Muslim. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v10i1.213>